

Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama

(Interpersonal Communication in Maintaining Religious Harmony)

Al Mutia Gandhi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Indonesia

email: algandhi@iainlangsa.ac.id

First received:
11 October 2020

Revised:
26 November 2020

Final Accepted:
29 December 2020

ABSTRACT

This study aims to determine how interpersonal communication that occurs between followers of Islam and Christianity in maintaining religious harmony, and what are the obstacles to interpersonal communication between Muslim and Christian communities in maintaining harmony. Researchers use the theory of fundamental international relationship orientation (FIRO). This theory was invented by William C. Schultz, 1960 to describe the basic things about interpersonal communication behavior. This theory explains how a person enters a group because of three interpersonal needs, namely: inclusion, control, and affection. This study uses a qualitative research type method, with interview data collection techniques, observation and documentation. The results of this study suggest five positive attitudes that need to be considered when someone is planning interpersonal communication, the five positive attitudes include: Openness, Empathy, Support, Feelings Positive, and equality / equality. And it is inseparable from several obstacles, these obstacles are not caused by religious differences, but rather these obstacles are caused by wrong interactions, and culture / culture that is still often misunderstood, from each Islamic and Christian society.

Keywords : *interpersonal communication; religious harmony.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara penganut agama Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan apa hambatan komunikasi interpersonal masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan. Peneliti menggunakan teori *fundamental internasional relationship orientation* (FIRO). Teori ini ditemukan oleh William C. Schultz, tahun 1960 untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu: *inclusion, control, dan affection*. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan kesetaraan/kesamaan. Dan tidak terlepas dari beberapa hambatan, Hambatan tersebut tidak disebabkan karna perbedaan agama, melainkan hambatan tersebut di sebabkan oleh Interaksi yang salah, dan Budaya/kultur yang masi sering salah faham, dari masing-masing masyarakat islam dan kristen.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal; Kerukunan Beragama.

PENDAHULUAN

Eksistensi agama, termasuk supra-struktur agama yang terdiri dari pesan-pesan berwujud simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilainya yang spesifik, selalu diinterpretasikan manusia secara berbeda sesuai kehidupan masyarakat. Oleh karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial bahkan budaya suatu masyarakat. Agama tidak hanya dipandang sebagai acara ritual bersifat rohani yang berurusan dengan akhirat semata, tetapi memasuki area struktur sosial dan budaya para pemeluknya. Tegasnya, ada

hubungan yang erat antar umat beragama dengan struktur sosial dan budaya pemeluk agama tersebut. Sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain tidak bisa menghindari untuk berinteraksi di antara mereka.

Keberadaan berbagai fenomena komunikasi antar agama, antar masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia mencerminkan kompleksitas keagamaan masyarakat. Kompleksitas tersebut bisa digambarkan sebagaimana berikut ini :

1. umumnya masyarakat cenderung memiliki prasangka buruk, antara pemeluk agama Islam dan Kristen begitu pulasebaliknya
2. adanya beberapa isu penyebaran agama yang sering diistilahkan dengan istilah “Kristenisasi dan “Islamisasi” yang ada di kalangan mereka
3. dalam berinteraksi sering ditemui bahwa masyarakat Islam dan Kristen memiliki sifat dan perilaku tertutup, saling curiga, stereotip, saling tidak percaya, dan terkadang terjadi konflik-konflik. Serta sikap berkomunikasi yang konfrontatif
4. antara kedua penganut agama ini sering terdapat perasaan cemas, takut dan benci antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain
5. dalam perilaku keseharian, sering terjadi bentuk kesengajaan dan pengambilan jarak dalam pergaulan sosial antara agama Islam dan Kristen

Pada dasarnya masih ada Konflik yang terjadi ini merupakan akibat daripada gesekan sosial yang terjadi ditengah masyarakat, setiap orang atau kelompok masyarakat yang tinggal dalam lingkungan sosial yang saling berdampingan dan memiliki perbedaan keyakinan. Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir (omni present), baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Sesungguhnya konflik tersebut eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama, bangsa dan negara.

Suatu kasus yang dapat dilihat dari konflik agama adalah seperti yang terjadi di Tanjung Balai Sumatera utara tanggal 29 hingga 30 Juli 2016, Kerusuhan meliputi pengrusakan 2 wihara, 8 kelenteng, dan 1 yayasan sosial di kota itu. Kerusuhan dipicu oleh seorang warga yang menginginkan suara azan dari pengeras suara Masjid Al-Makshum yang terletak di Jalan Karya, Kota Tanjung Balai diperkecil, lantaran mengganggu aktivitas keluarga di rumahnya. Pihak pengurus masjid sempat mendatangi rumah warga tersebut sesuai Shalat Isya, namun karena situasi yang mulai tidak kondusif, kedua belah pihak dipisahkan dan diamankan oleh kepolisian setempat. Situasi sempat mereda setelah dilakukan mediasi, tetapi menjelang tengah malam, sedikitnya ratusan warga berkumpul bersiap melakukan penyerangan kepada rumah warga yang memprotes suara azan masjid tersebut. Tujuh orang yang diduga sebagai provokator ditangkap akibat perusakan wihara.

Konflik agama juga terjadi di Aceh Singkil pada tanggal 13 oktober 2015, Kerusuhan pecah setelah massa yang terdiri dari sekitar 600 orang membakar sebuah gereja Protestan dan bergerak ke gereja kedua. Demikian keterangan Kepala Kepolisian Aceh Husein Hamidi kepada wartawan Di sana mereka dihadang sekelompok warga Kristen yang sudah siap siaga bersama polisi dan militer. Konflik mengatasnamakan agama di Aceh menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan dipicu karena sengketa ijin mendirikan bangunan gereja di kawasan itu.

Konflik yang terjadi diantara pemeluk agama di Indonesia saat ini, sebagaimana yang disampaikan Haris bermula dari persepsi diri para pemeluk agama, Pandangan dunia seorang muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu, Budha, dan Konghuchu. Jelas bahwa agama sebagai

pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan aspek budaya lainnya. Namun pada umumnya dalam agama terkandung ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan zat yang menciptakannya.

Salah satu Desa yang merupakan tempat bertemunya berbagai macam Agama adalah Desa Telagah. Telagah merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Desa Telagah merupakan salah satu daerah di Sei Bingai yang masyarakatnya heterogen dalam aspek agama. Dalam aspek pluralisme, Desa Telagah merupakan daerah yang masyarakatnya disebut masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah konsep yang merujuk pada masyarakat yang mengedepankan konsep pluralisme budaya.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha untuk menguraikan temuan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, serta menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mempresentasikan karakteristik penelitian secara baik, dan data yang di dapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang di dapat dari sumbernya atau informan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer baik melalui dokumen maupun observasi langsung kelapangan. Sedangkan sumber data primer penelitian adalah hasil dari pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan masyarakat islam dan kristen di desa telagah kota binjai.

Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposif. Teknik purposif adalah orang-orang di seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik ini dapat mempermudah peneliti mencari informan yang mau diwawancarai, disebabkan banyaknya jumlah responden yang akan diteliti, maka informan akan mudah menemukan informan yang tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan ditempat penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.

Dalam penelitian studi deskriptif kualitatif ini, peneliti menganalisi data dengan menggunakan analisis model miles & Hubermen dalam Moleong yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, berada dalam jarak yang dekat, dan berlangsung secara singkat, karena diantara dua orang itu barangkali hanya memandang, tegur sapa, tersenyum dan sebagainya. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk Verbal atau Nonverbal. Seperti komunikasi pada umumnya, Komunikasi Interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara Verbal maupun Nonverbal. Dua

unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesan.

Masyarakat di Desa Telagah terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen. tidak ada mayoritas dan minoritas diantara kedua agama ini, seimbang dan hidup berdampingan di Desa Telagah. Bahkan di dalam satu rumah yang diisi satu keluarga pun ada yang beragama Islam dan ada yang bergama Kristen. Tetapi, masi minim rasa saling membantu antar umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai. Masyarakat Kristen pun berupaya untuk tetap dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Islam dengan Rukun, walaupun di Indonesia sendiri, bahkan di Dunia sedang maraknya perang antar Agama, tetapi tidak dengan Desa Telagah Kota Binjai.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah dapat dilihat dari beberapa aktifitas yang mereka kerjakan secara bersamaan di dalam Desa, maupun diluar Desa. Dan mereka pun saling berkomunikasi secara pribadi satu sama lain. Tetapi pada umumnya, masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah kota binjai di dalam melakukan komunikasi interpersonal dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dikarenakan musyawarah yang masi jarang terjadi atau jarang dilakukan di Desa tersebut. Dan juga minimnya rasa saling membantu. Di Desa Telagah sendiri musyawarah antar umat beragama dapat terjadi ketika ada kegiatan desa seperti acara 17agustus, atau seperti acara ulang tahun Desa Telagah.

De Vito dalam Budyatna, dalam Suranto AW, mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan kesetaraan/kesamaan. Kelima sikap positif ini masing-masing sama penerapannya pada Agama Islam dan Agama Kristen, dan juga pada komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan uraian dan penjelasan berdasarkan fokus tentang Komunikasi Interpersonal antara masyarakat islam dan kisten dalam menjaga kerukunan beragama di desa Telagah Kota Binjai.

1. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan yaitu menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan sangat di perlukan dalam membina komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama. Sikap terbuka juga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting saling mengembangkan hubungan interpersonal antara kedua agama, yaitu agama islam dan agama kristen di Desa Telagah Dalam menjaga Kerukunan.

Salah satu asumsi dasar dari teori *fundamental interpersonal relationship orientation (FIRO)* yang dibuat oleh William C. Schutz. Salah satu asumsi dasar yang sesuai dengan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa telagah adalah *inclusion.Inclusion* yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok, dan berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut. Dengan adanya sikap keterbukaan ini, maka masing-masing agama, baik agama Islam maupunagama Kristen bisa dengan mudah untuk masuk dan berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain.

2. Empati (*Empathy*)

Empati yaitu merasakan apa yang dirsakan orang lain. Berempati kepada seseorang berarti berusaha untuk merasakan apa yang dirasa oleh orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan/supportif yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya pemberian dukungan.

Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan di Desa Telagah melalui sikap dukungan/supportif sudah dikatan cukup maksimal, karena pendapat yang sama dari kedua agama.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Rasa positif yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Komunikasi Interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama melalui Rasa Positif, sudah dikatakan maksimal karna persamaan pendapat dari kedua agama.

5. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama, tetapi kesamaan cukup penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Kesamaan disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan, selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan.

Jadi, dalam menjaga kerukunan beragama di Desa Telagah sudah dikatakan cukup maksimal. dari kelima sikap positif komunikasi interpersonal diatas, hanya ada satu yang kurang maksimal, yaitu komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan melalui sikap Empati, dikarena masi minimnya rasa saling membantu. Tetapi, empat diantaranya sudah cukup maksimal dikarenakan pendapat yang sama dari masing-masing perwakilan Masyarakat yang beragama Islam dan beragama Kristen.

Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antar agama Islam dan Kristen di Desa Telagah Kota Binjai tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan tersebut tidak disebabkan karna perbedaan agama, melainkan hambatan tersebut di sebabkan oleh Interaksi yang salah, dan Budaya/kultur yang masi sering salah faham, dari masing-masing masyarakat islam dan kristen. berikut merupakan hambatan komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antar agama Islam dan Kristen di desa Telagah Kota Binjai:

1. Hambatan Interaksi

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup ini akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya untuk melakukan kerjasama.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.

Jadi, hambatan Interaksi yang terjadi dikalangan masyarakat Islam dan Kristen dipicu karna masi ada beberapa masyarakat antar individu maupun kelompok masyarakatnya sendiri yang masi menutup diri, baik itu yang beragama islam, mapun yang beragama kristen, tidak adanya interaksi maka tidak akan ada komunikasi interpersonal yang baik.

2. Hambatan Budaya/kultur

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang berkaitan dengan kepercayaan dan cara hidup masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya di indonesia terwujud dalam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat, peninggalan kuno, sumber daya alam, dan masi banyak lagi. Secara sederhana, budaya adalah suatu pola hidup yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya bersifat abstrak, kompleks, luas dan dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Perbedaan budaya terkadang menjadi suatu hambatan dalam kehidupan biasanya berupa kesalahfahaman. Perbedaan latar belakang budaya dalam individu menjadi kendala dalam proses komunikasi untuk menjalin keharmonisan dalam berkomunikasi. Di desa Telagah sendiri, perbedaan budaya terkadang memang menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga kerukunan umat beragama islam dan kristen.

PENUTUP

Komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, Peneliti mengambil dari, De Vito dalam Budyatna, dalam Suranto AW, mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi:

1. Keterbukaan

Keterbukaan komunikasi interpersonal antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah kota binjai diketahui baik, dimana masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah sangat terbuka satu sama lain, tetapi tetap menghargai budaya yang ada dengan tidak mengungkit segala sesuatu yang memungkinkan konflik terkait agama yang terjadi. hal itu sesuai dengan salah satu asumsi dasar dari teori yang dibangun pada bagian awal penelitian ini yaitu teori *fundamental interpersonal relationship orientation (FIRO)* yang dibuat oleh Willian C Schutz. Salah satu asumsi dasar yang sesuai ialah *Inclusion*, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok, dan berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut. Dengan adanya sikap keterbukaan ini, maka masing-masing agama, baik agama Islam maupun agama Kristen bisa dengan mudah untuk masuk dan berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain.

2. Empati

Empati komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah Kota binjai belum bisa dikatakan baik, karna perbedaan pendapat dari masyarakat islam dan kristen tentang masi minimnya rasa saling membantu antar umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, tetapi kerukunannya masi tetap terjaga walaupun masi minimnya rasa saling membantu. Kurang nya rasa saling membantu antar individu maupun masyarakat, tidak membuat terjadinya konflik keagamaan.

3. Dukungan/*supportive*

Prilaku dukungan/*supportive* komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di Desa Telagah Kota binjai diketahui sudah maksimal, hal ini bisa dilihat dari keterbukaan masalah agama, keterbukaan informasi terkait soal agama tidak dapat menimbulkan konflik.

4. Positif

Prilaku Positive komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa Telagah Kota binjai sudah dikatakan maksimal, hal ini dapat dilihat dari saling menghormati perbedaan agama yang ada dan tidak mengganggu ketika ada kegiatan ibadah dari salah satu agama yang sedang berlangsung.

5. Kesamaan

Kesamaan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah Kota binjai sudah dikatakan cukup maksimal, karena kesamaan pendapat yang dilontarkan antara masyarakat islam dan kristen saat diwawancarai. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama, tetapi kesamaan cukup penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Kesamaan disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan, selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan.

Sedangkan, Hambatan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, disebabkan oleh:

1. Hambatan interaksi

Adanya hambatan interaksi dikarenakan masi ada beberapa masyarakat yang menutup diri tidak

bergaul sesama masyarakat bahkan sesama individu pun juga masi menutup diri, dan masi ada yang selisih pendapat, baik itu yang beraga islam, mapun yang beragama kristen. solusi dari hambatan interaksi ialah masyarakat maupun individu di Desa Telagah lebih sering melakukan proses komunikasi secara langsung dan lebih aktif dalam membuat kegiatan di desa agar tidak adalagi masyarakat yang menutup diri seiring dengan berjalannya waktu.

2. Hambatan budaya/kultur

Adanya hambatan budaya/kultur dikarenakan masi ada masyarakat yang salah faham akan agama masing-masing, masi ada beberapa masyarakat kristen yang memaksa masyarakat islam untuk mengikuti budayanya, begitu juga sebaliknya. Tetapi ini hanya sebagian kecil saja, dan tidak menimbulkan konflik keagamaan di Desa Telagah. Solusi dari hambatan budaya/kultur ialah menghindari asumsi dan penilaian sebisa mungkin. Dalam arti, masyarakat maupun individu hendaknya tidak mengasumsikan orang lain akan bertindak dengan cara yang sama atau menerapkan nilai-nilai dan keyakinan yang sama. Selain itu, hendaknya masyarakat maupun individu juga menghindari memberikan penilaian tanpa mengetahui atau memahami yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi*, Jakarta: kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta:kencana.
- Hakis. (2015). *Jurnal Komunikasi Islam*, edisi juni.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif; aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*, malang: Universitas muhammadiyah malang.
- Hartono. (2002). *Agama dan Relasi Sosial*, Yokyakarta: Lkis.
- Hashemi, Akbar. (2017). *Interaksi antar umat beragama (studi kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang)*, Skripsi; Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Usuluddin dan Filsafat.
- J. Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jafar, Rauf Abdul. (2017). *Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand Dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, Skripsi; Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Usuluddin dan Dakwah.
- Kadarsih, Ristiana. (2009). “*teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal*” vol. X, No.1.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi, Cet.2*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lubis ed., H.M Ridwan. (2005). *Meretas dan praktris kerukunan umat beragama di indonesia dalam bingkai masyarakat multikultural*, Jakarta: puslitbang kehidupan beragama badan litbang agama dan diklat keagamaan.
- Siti Asyiah, (2013). *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (studi komunikasi antar budaya tionghoa dengan muslim pribumi di Rw 04 kelurahan mekarsari tangerang)*, Skripsi; universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Sugiono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta.
- Sylvia moss, Stewart & L. tubbs. (1997). *Human Communication*. Edisi ke-2. New york: Random house.

W. Syam, Nina. *sosiologi komunikasi*, Bandung: Humaniora

Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Format Sumber Elektronik

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG_RUSMANA/HAND_OUT-FORMING.pdf diakses pada tanggal 20 oktober 2019

<https://www.scribd.com/doc/84510100/teori-interpersonal> di akses pada tanggal 23 oktober 2019

https://.wikipedia.org/wiki/komunikasi_interpersonal di akses tanggal 06 januari 2020

<https://aceh.tribunnews.com/2015/10/21/konflik-singkil-kearifan-yang-terkoyak>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>. diakses tanggal 24 februari 2020

<https://kbbi.web.id/masyarakat>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

<https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok>

<https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surat-al-kafirun/>. Diakses tanggal 31 Oktober

<https://www.kompasiana.com/faisalwibowo/550fdacc813311ae33bc61a2/komunikasi-dalam-perspektif-islam> di akses pada tanggal 29 januari 2020

<https://www.scribd.com/doc/97750034/Definisi-Masyarakat-Islami>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

<https://zenodo.org/record/1161580#.XlOKsSozBIU>. Diakses pada tanggal 24 februari 2020.